

**STUDI KASUS BULLYING DI SEKOLAH: FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERILAKU SISWA SEBAGAI PEMICU BULLYING
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KORBAN**

Wirda Rahmatillah¹, Maryamah², Rizka Isnata³, Tania Jayatri⁴,
Shinta Wulandari⁵, Aulia Siltawani⁶,
Pendidikan Profesi Guru, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi
Email : wirdarahmatillah19@gmail.com

ABSTRACT

Bullying in elementary schools presents a significant challenge in establishing a safe educational environment that fosters student development. This study aims to identify the factors influencing bullying, including individual characteristics, family dynamics, and peer group interactions, as well as to examine its impact on victims. A case study of a student who experienced bullying revealed that individual behaviors and a lack of family attention play crucial roles in triggering negative interactions at school. This research also proposes practical solutions, such as psychoeducation programs, strengthening communication between students and teachers, enhancing family involvement, and implementing a multidimensional approach engaging various stakeholders. With proper strategy implementation, bullying can be minimized, promoting an inclusive and supportive learning environment.

Key word :Bullying, Elementary School, Individual Behavior; Family Role, Peer Interaction

ABSTRAK

Bullying di sekolah dasar menjadi salah satu tantangan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya bullying, baik dari segi karakteristik individu, keluarga, maupun dinamika sosial teman sebaya, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap korban. Studi kasus pada siswa yang menjadi korban bullying mengungkapkan bahwa perilaku individu dan kurangnya perhatian dari keluarga memainkan peran penting dalam memicu interaksi negatif di sekolah. Penelitian ini juga menawarkan solusi praktis berupa program psikoedukasi, penguatan komunikasi antara siswa dan guru, peningkatan peran keluarga, serta pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai pihak. Dengan implementasi strategi yang tepat, diharapkan fenomena bullying dapat diminimalkan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif.

Kata Kunci :Bullying, Sekolah Dasar, Perilaku Individu, Peran Keluarga, Interaksi Teman Sebaya

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental setiap individu dan salah satu program

prioritas pemerintah untuk membangun sumber daya manusia yang unggul. Dalam pendidikan, terjadi proses interaksi antara guru,

siswa, dan lingkungan belajar yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, serta perilaku moral siswa. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan dan memberikan bekal keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Danim (2011), pendidikan adalah proses perubahan yang berlangsung terus-menerus, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dan dari tidak terampil menjadi terampil. Proses ini menggambarkan pendidikan sebagai kendaraan yang mengantarkan individu menuju transformasi positif dan keberhasilan di masa depan.

Pendidikan juga berfungsi sebagai salah satu indikator utama kemajuan sebuah bangsa. Suatu negara yang memiliki sistem pendidikan berkualitas cenderung menunjukkan tingkat perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih tinggi. Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya meningkatkan mutu pendidikannya untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kompeten. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Upaya ini bertujuan untuk memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Di antara ketiga jenjang tersebut, pendidikan dasar memegang peranan penting sebagai pondasi awal bagi perkembangan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pondasi ini sangat penting, karena segala sesuatu yang dibangun di atas pondasi yang kokoh akan lebih kuat dan stabil. Namun, jika pondasi ini lemah, anak-anak akan menjadi rentan terhadap pengaruh negatif

yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Di sisi lain, pendidikan tidak hanya mencakup pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melibatkan interaksi sosial antara siswa yang membentuk dinamika kehidupan sekolah. Dalam proses ini, sering kali muncul tantangan, salah satunya adalah fenomena bullying. Bullying telah menjadi masalah yang cukup serius di lingkungan pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Dasar. Di usia ini, anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional, sehingga cenderung rentan terhadap pengaruh lingkungan. Bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial, tidak hanya merugikan korban tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar. Padahal, tujuan pendidikan dasar adalah membentuk kepribadian dan akhlak mulia siswa, yang seharusnya dilakukan melalui interaksi sosial yang sehat dan mendukung.

Fenomena bullying di sekolah dasar sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran keluarga dalam membentuk perilaku anak. Keluarga sebagai lingkungan

pendidikan pertama seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter, watak, dan nilai-nilai moral yang kuat. Namun, dalam kenyataannya, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah karena tuntutan pekerjaan yang menyita waktu mereka. Akibatnya, sekolah menghadapi tantangan yang lebih besar untuk membentuk perilaku siswa, terutama ketika anak-anak datang dengan latar belakang dan pola asuh yang berbeda-beda. Perbedaan ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks di sekolah, yang sering kali menjadi pemicu munculnya konflik, termasuk bullying.

Selain itu, perilaku bullying juga dapat dipicu oleh karakteristik individu siswa itu sendiri. Beberapa siswa mungkin menunjukkan perilaku tertentu yang secara tidak langsung memicu respons negatif dari teman-temannya. Misalnya, siswa yang terlalu pendiam, sulit bergaul, atau menunjukkan kebiasaan yang berbeda dari norma kelompok sering kali menjadi target ejekan atau isolasi. Reaksi emosional yang berlebihan, seperti menangis atau melapor kepada guru, juga dapat

memicu teman-temannya untuk terus menggoda atau mengintimidasi. Dalam beberapa kasus, siswa yang memiliki sifat arogan atau cenderung menonjolkan diri juga berpotensi memancing respons serupa dari teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak selalu berasal dari faktor eksternal, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh perilaku siswa itu sendiri.

Salah satu kasus nyata yang dapat menggambarkan hal ini adalah seorang siswa, sebut saja GT (bukan nama sebenarnya), yang sering menjadi korban bullying di sekolahnya. GT memiliki sifat yang cukup berbeda dari teman-teman sekelasnya. Ia cenderung pendiam, namun menunjukkan keinginan kuat untuk diperhatikan lebih oleh guru dibandingkan siswa lain. Sayangnya, cara GT menarik perhatian guru sering kali dianggap negatif oleh teman-temannya, seperti melaporkan kesalahan kecil teman-temannya kepada guru (dikenal dengan istilah "cepu"). Selain itu, GT lebih suka mengerjakan tugas sendirian dan kerap menghindari kehadiran saat ada tugas kelompok, yang membuat teman-temannya merasa diabaikan

dan tidak dihargai. Sikap GT ini diperburuk dengan kebiasaannya menyendiri di luar jam pelajaran, yang semakin menjauhkannya dari teman-teman sekelasnya. Teman-temannya merasa GT sulit diajak bekerja sama dan berbeda dari mereka, sehingga ia menjadi target pengucilan. Situasi ini tidak lepas dari latar belakang GT di lingkungan keluarga.

GT diketahui berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian cukup terhadap kebutuhan emosionalnya. Kurangnya perhatian dari keluarga membuat GT mencari pengakuan dan perhatian di sekolah, meskipun caranya sering kali tidak diterima dengan baik oleh teman-temannya. Kasus GT menunjukkan bahwa perilaku siswa itu sendiri dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya bullying. Meskipun GT adalah korban, kebiasaannya yang dianggap mengganggu oleh teman-temannya turut memengaruhi interaksi sosialnya di kelas. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar masalah dari fenomena ini, termasuk faktor-faktor personal dan lingkungan yang memengaruhi perilaku siswa di sekolah.

Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan bullying terjadi, khususnya yang dipicu oleh perilaku siswa itu sendiri, serta dampak yang ditimbulkan terhadap korban. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah dan keluarga untuk meminimalkan risiko bullying. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial serta emosional siswa. Dukungan yang tepat dari keluarga juga menjadi kunci untuk membantu siswa seperti GT mengembangkan kepercayaan diri dan hubungan sosial yang lebih positif.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan format deskriptif, seperti yang dijelaskan oleh Burhan (2007: 68), bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan, serta menganalisis berbagai kondisi, situasi, dan realitas sosial yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini memberikan ruang

bagi peneliti untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, dengan memerhatikan berbagai aspek yang memengaruhi atau terkait dengan objek penelitian.

Melalui metode ini, peneliti tidak hanya berupaya memetakan kondisi atau situasi yang sedang terjadi, tetapi juga mencari makna di balik fenomena tersebut. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya sekadar mencatat fakta, tetapi juga menafsirkan data secara kontekstual, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih kaya dan menyeluruh.

Pendekatan ini sangat relevan ketika penelitian berfokus pada pemahaman atas proses, interaksi sosial, atau pengalaman subjektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Peneliti dapat menggali dan mendeskripsikan fenomena secara holistik dengan memerhatikan berbagai perspektif, termasuk hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi objek penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola, tema, atau kecenderungan tertentu yang

mungkin tersembunyi di balik realitas yang terlihat

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Wawancara: Dilakukan dengan guru, teman-teman sekelas, dan orang tua GT untuk menggali persepsi mereka tentang perilaku GT dan kejadian bullying yang terjadi.
2. Observasi: Dilakukan di lingkungan kelas dan sekolah untuk mengamati interaksi sosial antara GT dengan teman-temannya.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data melalui catatan kejadian bullying, tugas-tugas kelompok, serta laporan tentang interaksi sosial siswa di sekolah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bullying dalam konteks bahasa Indonesia dikenal sebagai perundungan atau penindasan, merujuk pada segala bentuk kekerasan atau perlakuan yang tidak menyenangkan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok dengan kekuatan lebih besar terhadap pihak lain. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menyakiti korban dan sering kali dilakukan secara berulang. Istilah "bullying" berasal dari bahasa Inggris dengan

akar kata "bull", yang berarti banteng, yang melambangkan sifat kasar atau menyerang. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini menggambarkan tindakan penganiayaan atau pengertakan terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008; dikutip oleh Ariesto, 2009), bullying dapat dipahami sebagai dorongan untuk menyakiti orang lain, yang sering kali dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, baik secara fisik maupun mental, terhadap korban yang lebih lemah dan seringkali tidak mampu membela diri akibat keterbatasan fisik atau mental yang dimilikinya (Wharton, 2009).

Fenomena bullying di sekolah dasar merupakan isu yang tidak hanya menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis siswa. Bullying, sebagai perilaku yang melibatkan kekerasan fisik maupun verbal, memiliki dampak yang sangat besar pada korban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Fenomena ini, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat memperburuk kondisi psikologis siswa, yang kemudian memengaruhi

kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan berprestasi di sekolah. Dalam penelitian ini, kami mengangkat sebuah kasus nyata mengenai seorang siswa bernama GT yang menjadi korban bullying di sekolah dasar. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya bullying dan dampaknya terhadap korban, serta mencari solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah dan menangani bullying di lingkungan sekolah.

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying

1) Faktor Individu

Salah satu faktor utama yang memengaruhi terjadinya bullying adalah faktor individu siswa itu sendiri. Berdasarkan pengamatan dalam kasus GT, ditemukan bahwa perilaku dan karakteristik pribadi yang dimiliki oleh seorang siswa dapat memengaruhi apakah mereka menjadi korban atau pelaku bullying. GT, yang memiliki sifat pendiam dan cenderung menghindari interaksi sosial yang intens, sering kali dianggap berbeda oleh teman-teman sekelasnya. Ia lebih memilih untuk

mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak aktif dalam kegiatan kelompok, yang akhirnya menimbulkan kesan negatif dari teman-temannya. Ketika siswa tidak memenuhi ekspektasi sosial yang ada dalam kelompok sebaya mereka, mereka berisiko menjadi sasaran ejekan atau pengucilan.

Faktor lain yang memperburuk keadaan adalah kecenderungan siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, berinteraksi dalam kelompok, atau mengelola konflik. Dalam hal ini, meskipun GT tidak secara aktif terlibat dalam perilaku yang dapat memicu bullying, ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial yang ada di kelompok teman sebaya meningkatkan potensi dirinya menjadi korban. Ketika siswa merasa tidak diterima dalam kelompok atau merasa terisolasi, mereka lebih rentan terhadap perilaku bullying.

Selain itu, siswa yang menunjukkan perilaku berbeda dari kebanyakan teman-temannya, baik dalam cara berpakaian, berbicara, atau berperilaku, sering kali menjadi sasaran bullying. Hal ini menunjukkan

bahwa faktor individu yang terkait dengan perbedaan sosial dan kecenderungan pribadi memiliki peran yang cukup signifikan dalam memengaruhi terbentuknya pola bullying di sekolah. Penelitian ini menekankan bahwa bullying sering kali muncul dari perbedaan, yang jika tidak dikelola dengan baik oleh kelompok sosial, bisa memicu kekerasan verbal maupun fisik terhadap individu yang dianggap berbeda.

2) Faktor Keluarga

Selain faktor individu siswa, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang tidak kalah penting dalam membentuk perilaku sosial anak, termasuk kecenderungan terjadinya bullying. Keluarga adalah unit sosial pertama yang memberi pengaruh pada perkembangan emosional dan sosial anak, dan dinamika keluarga sering kali dapat mempengaruhi perilaku anak-anak di sekolah. Pada kasus GT, ditemukan bahwa kurangnya perhatian emosional dari keluarga turut berkontribusi pada perilaku anak yang mencari perhatian dengan cara yang kurang diterima oleh teman-temannya.

GT berasal dari keluarga yang tampaknya kurang memberi perhatian emosional yang cukup kepada dirinya. Hal ini menciptakan kebutuhan dalam dirinya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, terutama dari guru. Namun, cara yang ia pilih untuk memperoleh perhatian—dengan melaporkan kesalahan teman-temannya kepada guru—justru menambah masalah sosialnya. Tindakan ini, meskipun tidak berbahaya, dianggap mengganggu oleh teman-temannya dan berkontribusi pada isolasi sosial yang dialami oleh GT. Perasaan terabaikan dan tidak dihargai di rumah sering kali membuat anak-anak mencari cara-cara lain untuk memperoleh pengakuan, meskipun sering kali cara tersebut berisiko menimbulkan konflik sosial di sekolah.

Penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian emosional dari keluarga dalam membentuk perilaku sosial anak. Keluarga yang memberikan dukungan emosional yang cukup dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri yang lebih sehat dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman-teman

mereka di sekolah. Sebaliknya, keluarga yang tidak mampu memberikan perhatian yang memadai dapat memperburuk masalah sosial yang dihadapi anak-anak di sekolah, termasuk meningkatkan kemungkinan anak menjadi korban bullying.

3) Faktor Sosial dan Teman Sebaya

Faktor penting lainnya yang memengaruhi terjadinya bullying adalah dinamika sosial yang ada di lingkungan sekolah. Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pola sosial di dalam kelas. Dalam kasus GT, ditemukan bahwa meskipun ia tidak secara langsung terlibat dalam perilaku yang melukai teman-temannya, teman-temannya merasa tidak nyaman dengan cara berinteraksinya yang dianggap berbeda. Teman-temannya merasa terganggu dengan perilaku GT yang lebih suka bekerja sendiri dan lebih sering melaporkan kesalahan kecil yang dilakukan oleh teman-temannya kepada guru. Hal ini memunculkan persepsi negatif terhadap dirinya dan menjadikannya sasaran bullying.

Siswa yang merasa terisolasi atau tidak diterima dalam kelompok cenderung lebih rentan terhadap

perilaku bullying. Teman-teman sebaya sering kali memandang perbedaan sebagai ancaman terhadap keberlangsungan hubungan sosial mereka, yang kemudian memunculkan reaksi negatif terhadap individu yang dianggap berbeda. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya terjadi karena perilaku individu yang berbeda, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana kelompok teman sebaya menanggapi perbedaan tersebut.

Teman sebaya yang tidak mendukung atau bahkan turut berpartisipasi dalam perilaku bullying dapat memperburuk situasi, menjadikan korban semakin terisolasi dan merasa tidak aman di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peran teman sebaya dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan saling menghargai sangat penting dalam upaya pencegahan bullying.

B. Dampak terhadap Korban

Dampak yang timbul akibat perundungan terhadap GT sangat kompleks dan mencakup berbagai gangguan, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Salah satu dampak utama adalah terganggunya keseimbangan psikologis, yang dapat memunculkan rasa

ketidaknyamanan, rendah diri, hingga meningkatkan risiko masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan. Menurut Mayasari, Hadi, dan Kuswandi (2019), perundungan adalah bentuk intimidasi, baik secara fisik maupun verbal, yang sangat memengaruhi kondisi emosional anak-anak dan remaja. Bentuk intimidasi ini dapat mendorong terjadinya depresi yang berujung pada kurangnya rasa percaya diri, ketakutan dalam menjalin hubungan sosial, serta ketidaknyamanan dalam beraktivitas sehari-hari, termasuk bermain dan belajar (Mujahidah dan Listiyandini, 2018).

Dampak dari perundungan tidak hanya terbatas pada GT saja, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi sosial dalam kelas itu sendiri. Abdullah, dalam penelitian Harmiasih, Kumari, dan Watini (2023), menjelaskan bahwa tindakan bullying dapat mengubah pengalaman yang semula menyenangkan bagi anak menjadi pengalaman traumatis yang mengerikan. Intimidasi yang terus-menerus dapat menciptakan tekanan psikologis yang berat bagi korban, memengaruhi kesejahteraan mental mereka, dan berkontribusi pada

perubahan perilaku seperti menjadi murung, menarik diri dari lingkungan sosial, merasa bersalah, hingga kehilangan motivasi.

Pada tingkat yang lebih serius, perundungan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat memperburuk kondisi mental korban, mendorong mereka ke arah depresi berat, kecemasan kronis, bahkan keputusasaan. Beberapa korban mungkin mengalami gangguan konsentrasi yang signifikan, prestasi akademik yang menurun, hingga munculnya pikiran untuk melukai diri sendiri atau tindakan yang lebih ekstrem. Selain itu, lingkungan sosial korban juga terpengaruh, di mana mereka sering merasa terisolasi, kehilangan kepercayaan kepada orang lain, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Secara umum, tindakan perundungan tidak hanya memberikan dampak langsung pada kesehatan mental anak, tetapi juga dapat menciptakan siklus trauma jangka panjang yang memengaruhi perkembangan emosional, kepribadian, dan pola interaksi sosial mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk segera mengidentifikasi dan menghentikan

perilaku perundungan, serta memberikan dukungan psikologis dan emosional yang memadai kepada korban untuk membantu mereka pulih dan kembali membangun rasa percaya diri serta kesejahteraan emosional.

C. Solusi untuk Meminimalkan Bullying

Untuk meminimalkan bullying di sekolah, Zefanya Amarya Christy, dkk. (2022) dan Hima Darmayanti (2020) mengidentifikasi beberapa langkah strategis berbasis penelitian yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah dan keluarga:

1) Edukasi Mengenai Bullying

Program psikoedukasi dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, termasuk definisi, jenis, dan dampaknya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui bimbingan klasikal atau diskusi kelompok yang melibatkan siswa secara aktif. Edukasi ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran kolektif dan lingkungan belajar yang aman dan saling menghormati.

2) Penguatan Komunikasi Guru-Siswa

Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor kunci dalam mencegah bullying. Guru yang mampu

menciptakan suasana saling percaya dapat lebih efektif dalam mendeteksi serta menangani kasus bullying secara dini.

3) Peningkatan Dukungan Orang Tua

Keterlibatan keluarga sangat penting dalam upaya meminimalkan bullying. Orang tua dengan pola asuh yang positif serta perhatian terhadap kebutuhan emosional anak dapat mengurangi risiko anak menjadi korban atau pelaku bullying. Selain itu, orang tua perlu diberikan pelatihan untuk membantu anak mengembangkan empati dan keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

4) Pendekatan Multidimensional

Strategi ini mengintegrasikan keterlibatan semua pihak, termasuk siswa, guru, dan keluarga, dalam menangani bullying. Sekolah dapat menerapkan kebijakan tegas, mengadakan pelatihan anti-bullying, dan menyelenggarakan simulasi yang bertujuan untuk membangun budaya sekolah yang mendukung inklusivitas dan keamanan sosial.

Pendekatan ini memberikan dasar untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari perilaku bullying. Penelitian lebih lanjut dapat

memperluas model intervensi ini untuk menjangkau konteks yang lebih luas.

Dalam kasus ini, guru telah berusaha menengahi konflik antara GT dan teman-teman sekelas yang menjauhinya. Arumsari (2017) menemukan bahwa guru dapat secara efektif mencegah bullying dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui program psikoedukasi yang berfokus pada pengelolaan bullying di sekolah. Guru juga berupaya menjalin komunikasi dengan keluarga GT untuk memahami alasan di balik perilakunya di sekolah. Dari hasil diskusi dengan orang tua, diketahui bahwa GT kurang mendapat perhatian di rumah dan sering diminta mengerjakan tugas rumah yang seharusnya bisa ditunda. Guru kemudian meminta keluarga GT untuk lebih memperhatikan perkembangan belajarnya, agar ia lebih termotivasi untuk rajin ke sekolah.

Upaya ini membuahkan hasil, di mana GT mulai rutin masuk sekolah, dan teman-temannya pun kembali menerima serta mengajaknya bermain. Namun, situasi ini tidak bertahan lama. Ketika

keluarga kembali memberikan tugas-tugas yang tidak semestinya dilakukan oleh GT, ia menjadi absen dari sekolah dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini menyebabkan GT kembali dijauhi teman-temannya, bahkan menjadi korban bullying di sekolah.

Putri dkk (2020) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan, berperan penting dalam meningkatkan keterampilan pengaturan diri anak. Anak-anak dengan keterampilan pengaturan diri yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan lebih kecil kemungkinan terlibat dalam perilaku bullying. Peran keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, keluarga GT seharusnya lebih peka terhadap kebutuhannya dan tidak membebani GT dengan tugas-tugas yang tidak sesuai dengan usianya. Jika tanggung jawab ini sepenuhnya dibebankan pada guru, upaya untuk membantu GT akan sulit berhasil karena faktor penyebab utamanya tidak diatasi. Dukungan yang konsisten dari keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk memastikan

perkembangan GT berjalan dengan baik.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bullying di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu siswa, peran keluarga, dan dinamika sosial teman sebaya. Individu dengan perilaku yang dianggap berbeda atau kurang kemampuan beradaptasi dengan norma kelompok cenderung lebih rentan menjadi korban. Kurangnya perhatian emosional dari keluarga juga berkontribusi pada ketidakmampuan siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif di sekolah. Dampak bullying terhadap korban sangat signifikan, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial, yang dapat memengaruhi prestasi akademik dan kesehatan mental mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional yang melibatkan siswa, guru, dan keluarga dalam mencegah dan menangani kasus bullying.

Untuk meminimalkan bullying di sekolah, berbagai pihak perlu berkolaborasi secara aktif. Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan program psikoedukasi ke dalam

kurikulum guna meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying serta mendorong perilaku saling menghormati. Guru memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang positif dengan siswa, mendeteksi kasus bullying secara dini, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sementara itu, keluarga diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada kebutuhan emosional anak untuk membangun kepercayaan diri mereka dan mendorong pengembangan keterampilan sosial yang positif. Dengan keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk pelaksanaan kebijakan anti-bullying yang tegas, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Penelitian lebih lanjut juga direkomendasikan untuk mengembangkan model intervensi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Daftar Pustaka

Afni, N., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak Bullying terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2), 23-30.

- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H., & Widodo, U. (2024). Deteksi Dini Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 476–491.
- Arumsari, D. (2017). Peran guru dalam mencegah bullying melalui program psikoedukasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 10(2), 123-135.
- Aryani, D. (2018). Faktor Penyebab Siswa Terisolasi di Kelas III SD N 1 Pedes. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 20(7), 993–997.
- Christy, Z. A., Darmayanti, H., & dkk. (2022). Strategi untuk meminimalkan bullying di sekolah: Pendekatan berbasis penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 215-227.
- Darmayanti, H. (2020). Langkah-langkah pencegahan bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Psikologi Anak*, 8(1), 34-46.
- Harmiasih, D., Kumari, S., & Watini, L. (2023). Tindakan bullying dan dampaknya terhadap pengalaman anak: Sebuah kajian. Dalam M. Abdullah (Ed.), *Trauma dan dampak psikologis bullying pada anak* (hal. 89-102). Penerbit Pendidikan.
- Hima Darmayanti. (2020). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya. *Jurnal Pedagogia*.
- Mayasari, R., Hadi, S., & Kuswandi, A. (2019). Perundungan sebagai bentuk intimidasi yang memengaruhi kondisi emosional anak-anak dan remaja. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 5(2), 123-134
- Mujahidah, & Listiyandini, A. (2018). Bentuk intimidasi dan dampaknya terhadap depresi serta kondisi sosial anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 45-59.
- Putri, R., dkk. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak: Pengaruhnya terhadap keterampilan pengaturan diri anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 45-58.
- Wharton, A. S. (2009). Bullying as a social process: A review of the literature. In K. H. L. Healy (Ed.), *Understanding bullying: A guide for educators and parents* (pp. 35-50). Sage Publications.
- Zefanya, A. C., Rikman, U., & Doddy, H. W. (2022). Aku Siswa Anti Bullying: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal Magistrorum Et Scholarium*, 2(3).